



Pengaruh Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Helen Armelia, Shofiyatuz Zahroh

Received: 07 09 2023 / Accepted: 14 11 2023 / Published online: 30 12 2023

© 2023 Association of Indonesian Islamic Early Childhood Education Study Program

Abstrak

Hasil pengumpulan data menunjukkan kemajuan signifikan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya sudah berjalan dengan baik. Adapun untuk Anak sudah mampu belajar, bermain Bersama dan mau membagi mainan kepada temanya dengan berkomunikasi dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh gambaran secara umum bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Kuntum Mekar Kids sudah berkembang sesuai harapan bahkan kemampuan anak sudah ada yang berkembang sangat baik karena sebagian besar anak sudah memenuhi karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner skala Likert. Berdasarkan hasil survei perkembangan sosial anak, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak sudah mencapai tingkat yang baik. Beberapa indikator menunjukkan kemajuan yang positif dalam aspek sosial anak, seperti anak menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif. Mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial.

Kata kunci: Interaksi, Sosial, Emosi, anak usia dini, perkembangan

Abstract

The results of data collection show that significant progress in developing social skills through interaction with peers has been going well. As for children, they are able to learn, play together and are willing to share toys with their friends by communicating well. Based on the results of research that researchers have conducted, an overview is obtained In general, the social emotional abilities of children aged 5-6 years at Kuntum Mekar Kids Kindergarten has developed according to expectations, even the child's abilities are already there developing very well because most of the children already meet the characteristics social emotional development of children aged 5-6 years. This research uses quantitative methods. This research instrument uses a Likert scale questionnaire. Based on the results of the survey on children's social development, it can be concluded that children's social development has reached a good level. Several indicators show positive progress in children's social aspects, such as the child pointed out the ability to interact with peers and adults positively. Able to communicate well in various social situations.

Keywords: Interaction, Social, Emotional, early childhood, development

Pendahuluan

Periode yang kritis dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi selama lima tahun pertama kehidupan, yang dikenal sebagai masa keemasan atau the golden periode. Anak usia dini, yaitu mereka yang berusia antara 3 hingga 6 tahun, mengalami fase ini. Menurut Augusta (2012), anak usia dini merupakan individu yang unik dengan pola pertumbuhan dan perkembangan khusus dalam aspek fisik, kognitif,

sosioemosional, kreativitas, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang mereka alami. Pada tahap ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun mental. Aspek perkembangan sosial-emosional anak menjadi fokus dalam penelitian ini. Karena perkembangan sosial-emosional merupakan salah satu cara agar anak mampu bertahan di tengah lingkungan masyarakat yang sangat beragam. Perkembangan sosial-emosional mencakup perkembangan tingkah laku di mana mereka diajarkan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

Pemahaman terhadap perkembangan sosial-emosional semakin dianggap sebagai krisis dalam perkembangan anak, karena proses pembentukan anak terjadi melalui fase belajar. Proses pembelajaran pada periode ini memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak pada tahap berikutnya. Masa perkembangan dari bayi hingga memasuki sekolah dasar menjadi dasar yang kokoh dalam pembelajaran, memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan sosial-emosional yang lebih sehat dan menjadi siap menghadapi tahapan perkembangan yang lebih kompleks di masa mendatang.

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak mulai usia 0 hingga 6 tahun. Seperti stimulasi, lingkungan, nutrisi dan kesehatan (Aulia and Sudaryanti 2023). Orangtua menjadi orang pertama yang memiliki kewajiban untuk memberikan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak. Dimulai dari memberikan stimulasi yang sederhana, seperti memberikan contoh dalam hal berbicara, mengajak anak untuk berbagi dengan orang lain, mengajak anak ke berbagai perkumpulan. Hal ini tentu harus diimbangi dengan pemberian nutrisi yang seimbang kepada anak, sehingga kesehatan anak tetap terjaga. Selain itu, orangtua juga harus memberikan lingkungan yang positif atau lingkungan yang mampu mendukung perkembangan anak. Seperti menghindari konflik di depan anak. Hal ini karena anak adalah peneliti ulung, sehingga apa yang dilihat dan di dengar oleh anak akan selalu ia ingat dan diaplikasikan.

Selain orangtua, lembaga pendidikan, sekolah memiliki peran penting dalam mengasah kecerdasan emosional anak, dan karenanya, pihak sekolah, terutama guru, memiliki tanggung jawab untuk memajukan kecerdasan emosional mereka. Kecerdasan emosional dianggap krusial untuk masa depan anak, karena memiliki korelasi positif dengan kesuksesan dalam pendidikan, karier, kehidupan keluarga, dan hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, penerapan model bimbingan kelompok menjadi suatu kebutuhan untuk melatih kecerdasan emosional anak. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh Mariani et al. (2022), Kurniati (2018), Utami et al. (2021), dan Angelia & Afiati (2022), menunjukkan bahwa Bimbingan Kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini.

Masalah kesehatan mental semakin umum terjadi pada usia muda dan mulai tampak pada anak-anak. Hal ini karena anak di usia dini cenderung suka mengekspresikan emosinya secara bebas dan terbuka, sehingga emosi yang meluap-luap dapat mempengaruhi kepribadiannya (Dewi, Mayasarokh, and Gustiana 2020). Sehingga anak usia dini perlu mendapatkan contoh atau modeling yang baik dari orangtua, pendidik ataupun orang dewasa yang berada di sekitarnya. Mereka masih membutuhkan bimbingan mana yang baik dan mana yang buruk. Umumnya, orangtua cenderung melarang anaknya menangis ketika mengalami kesakitan dan melarang untuk marah ketika menghadapi ketidakadilan. Padahal, seharusnya orangtua harus memberikan waktu kepada anak untuk meluapkan emosinya, boleh marah ketika mengalami ketidakadilan, tetapi tidak boleh mengamuk dan lain sebagainya yang dapat merugikan orang lain. Boleh

menangis ketika merasa sakit. Dengan demikian, tidak akan ada bom waktu di dalam diri anak, karena semua emosi sudah terluapkan dengan sempurna tentunya dengan positif dan tidak merugikan orang lain.

Satu dari sepuluh anak menghadapi masalah serius dalam kesehatan mental, yang dapat menghambat fungsi dan partisipasi anak dalam lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Kompetensi sosial-emosional selama masa prasekolah dianggap sebagai salah satu tugas perkembangan yang dapat meramalkan kesehatan mental di masa yang akan datang. Kurangnya perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini diidentifikasi sebagai faktor risiko untuk masalah psikososial seperti depresi, kesepian, penyalahgunaan obat, dan perilaku kriminal pada usia dewasa. Pemahaman tentang krisis dalam perkembangan anak muncul karena anak mengalami proses pembentukan melalui tahap belajar. Proses belajar pada periode ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak pada fase berikutnya. Hal ini karena, krisis memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kepribadian anak, baik menguatkan ataupun melemahkan (Arini 2021). Sehingga, pada usia dini sangat membutuhkan modeling yang tepat, orangtua harus menjadi model yang tepat bagi anak usia dini.

Masa perkembangan dari bayi hingga memasuki sekolah dasar dianggap sebagai dasar pembelajaran yang kokoh bagi anak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional dengan lebih baik dan menjadi siap menghadapi tahapan perkembangan yang lebih kompleks di masa depan. Pada tahap krisis ini, menjadi waktu yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan sosial emosional (Briggs, 2012). Maka dari itu, stimulasi dari rumah dan dari sekolah harus mengalami sinkronisasi, sehingga anak tidak mengalami kebingungan atau bimbang.

Merujuk pada teori perkembangan kepribadian manusia menurut Eric Erikson, bahwa terdapat 8 tahapan yang akan dilalui oleh setiap manusia, mulai dari usia 0 hingga lansia. Artikel ini akan membahas 2 tahap perkembangan kepribadian manusia, mulai usia 5-6 tahun sesuai dengan objek penelitian. Pada usia 5 tahun anak akan mengalami tahap *initiative vs guilt*. ini merupakan tahapan ketiga dari perkembangan kepribadian manusia, dimana anak sedang mencari dan menentukan mau seperti apa dirinya, dan pilihannya jatuh pada orangtua. Anak akan menjadi seperti orangtua, sehingga modeling yang positif dari orangtua sangat dibutuhkan pada masa ini. Selain itu, pada tahap ini anak memiliki banyak inisiatif atau rencana, pilihan dan imajinasi. Sehingga, peran orangtua juga sangat dibutuhkan dalam membimbing anak (Ummah and Fitri 2020). Tahap berikutnya adalah *industry vs inferiority*. Dimana, pada tahap ini, kemampuan akademik dan non akademik anak di sekolah berkembang sangat pesat. Sehingga anak sangat membutuhkan peran orangtua ataupun pendidik untuk mengapresiasi ketercapaiannya di sekolah, yang dapat memicu semangatnya dalam mengembangkan ketercapaiannya (Julietta 2022).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua dan orang dewasa disekitar anak mampu meningkatkan perkembangan sosial anak. Sehingga memiliki dampak signifikan terhadap interaksi sosial anak dengan lingkungannya.

Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis studi deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di TK Kuntum Mekar Kids yang

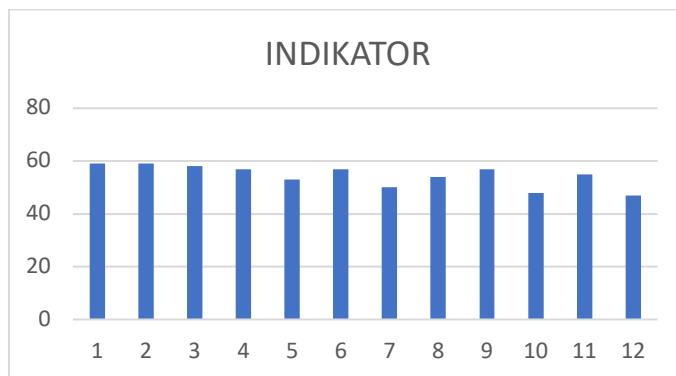
terletak di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, dalam kurun waktu sekitar 2 minggu. Terdapat 20 subjek penelitian yang merupakan anak-anak berusia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, seluruh populasi yang terdiri dari 20 anak dijadikan sebagai sampel penelitian dengan menerapkan teknik sampling jenuh. teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Peneliti memilih sampel menggunakan teknik sampling jenuh karena populasi yang relatif kecil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, dengan penggunaan kuesioner berbasis skala Likert sebagai alat instrumen penelitian. Instrumen dalam penelitian ini dikembangkan melalui definisi konseptual dan definisi operasional yang diambil dari Pengembangan Sosial Emosional Anak.

Metode observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung dan mencatat informasi terkait subjek penelitian. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana perkembangan Sosial Emosional anak usia 5-6 tahun, yang menjadi fokus subjek dalam penelitian tersebut. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner skala Likert, yaitu instrumen yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok individu mengenai suatu fenomena sosial tertentu. Fenomena sosial ini telah diidentifikasi secara khusus oleh peneliti untuk keperluan penelitian, dan dinamakan sebagai variabel penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala Likert, adalah sebuah metode di mana responden diminta untuk menunjukkan sejauh mana mereka setuju atau tidak setuju terhadap serangkaian pernyataan yang terkait dengan topik penelitian. Metode ini membantu peneliti untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi responden terhadap topik tertentu secara kuantitatif. Skala Likert pada penelitian ini menggunakan penilaian sebagai berikut: Belum Berkembang (BB); Mulai Berkembang (MB); Berkembang Sesuai Harapan (BSH); Berkembang Sangat Baik (BSB). Penilaian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan berbicara anak pada aspek-aspek tertentu, serta memberikan informasi tentang sejauh mana anak telah mencapai Kemampuan Sosial Emosional Anak yang diukur melalui indikator-indikator tersebut.

Hasil Penelitian dan Analisis

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari sampel yang diamati yaitu sebanyak 20 anak. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu dengan melakukan observasi terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Pada tahap ini peneliti merancang instrumen penelitian, sebelum diuji ke lapangan peneliti memvalidasi instrumen terlebih dahulu dengan para ahli (Expert Judgment) tentang instrumen yang telah peneliti buat. Instrumen yang dibuat tentang aspek-aspek yang akan diukur berlandaskan teori-teori tertentu. Instrumen yang di uji cobakan kepada anak kelompok B dan sampel yang digunakan 20 orang anak di TK Kuntum Mekar Kids di Kecamatan Rajabasa, Kabupaten Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Uji yang digunakan yaitu uji validitas dan realibilitas, adapun penjelasannya sebagai berikut



Uji validitas dilakukan dengan cara menghitung korelasi hasil observasi dengan butir amatan dengan skor totalnya seperti pada gambar di atas. Peneliti melakukan uji validitas kepada anak, dengan mengujikan instrument yang sudah dibuat. Instrument ini terdiri dari 12 indikator

Tabel 1. Hasil Validasi Uji Coba Indikator Penilaian

Validitas		
Rhitung	Rtabel	Kriteria
0,572	0,444	Valid
0,849	0,444	Valid
0,756	0,444	Valid
0,692	0,444	Valid
0,448	0,444	Valid
0,691	0,444	Valid
0,678	0,444	Valid
0,454	0,444	Valid
0,605	0,444	Valid

Dari tabel diatas, maka diketahui Rtabel dengan taraf signifikan 5% yaitu 0,444 perhitungan intrument yang akan diujikan diperoleh Rhitung lebih besar dari 0,444 maka

Rhitung > Rtabel dapat disimpulkan bahwa indikator yang akan digunakan untuk penelitian valid. Sehingga indikator tersebut layak digunakan untuk observasi.

Uji realibitas digunakan agar dapat mengetahui apakah instrumen yang dibuat peneliti dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat ukur data, maka akan dilakukan uji reliabilitas. Rumus yang digunakan sebagai alat ukur data, maka dilakukan uji reliabilitas. Rumus yang digunakan adalah rumus Alpha. Hasil reliabilitas pada peneltian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach alpha	Nilai alpha	Keterangan
0,782	0,60	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan pengukuran tersebut masuk dalam kategori sangat kuat, karena nilai Cronbach Alpha lebih besar dari nilai Alpha 0,60. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dibuat peneliti memiliki reliabilitas yang sangat kuat. Dari hasil uji validitas dan reliabilitas data maka instrumen ini valid.

Hasil pengumpulan data menunjukkan kemajuan signifikan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya sudah berjalan dengan baik. Adapun untuk Anak sudah mampu belajar, bermain bersama dan mau membagi mainan kepada temanya dengan berkomunikasi dengan baik Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diperoleh gambaran secara umum bahwa kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Kuntum Mekar Kids sudah berkembang sesuai harapan bahkan kemampuan anak sudah ada yang berkembang sangat baik karena sebagian besar anak sudah memenuhi karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dinilai "berkembang sesuai harapan". Alasan mengapa peneliti menyatakan demikian karena anak dapat berkomunikasi saat berbagi mainan dengan bisa mengontrol emosinya, dapat berkomunikasi secara lisan dengan baik sehingga lawan bicara dapat mengerti apa yang ingin disampaikan oleh anak. Akan tetapi, terdapat salah satu anak yang tidak dapat dikatakan seperti anak lainnya, dikarenakan anak tersebut mempunyai kelainan khusus yang membuat ia belum berkembang dalam memahami perasaan temannya. Hasil ini didukung pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas yang mengungkapkan bahwa anak-anak sudah memahami ekspresi temanya ketika sedang bermain.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh interaksi social terhadap Perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Kuntum Mekar Kids. Perkembangan social-emosional menjadi variable Y dalam penelitian ini, karena interaksi yang dilakukan oleh anak suia dini saat ini yang disebut dengan gen alpha sudah sangat berkurang. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang tidak dapat dibendung. Sehingga, perlu kiranya untuk melakukan suatu diskursus terkait perkembangan social anak dengan interaksi social.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, seperti dalam penelitiannya (Aurora, Meiranny, and Susilowati 2024), bahwa terdapat dua hal pokok yang menjadi dasar terbentuknya atau tidak berkembangnya perkembangan sosial anak, yaitu factor keluarga. Dimana, anak sejak usia 0 tahun sudah Bersama keluarga, dia sudah mulai mengamati dan belajar memahami bagaimana interaksi yang terdapat di dalam keluarga. Sehingga anak akan melakukan apa yang telah ia pelajari di dalam keluarga. Selain itu, factor keluarga meliputi pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, dan juga jumlah saudara. Kemudian factor berikutnya adalah gadget. Dimana anak pada generasi alpha sudah merasakan perkembangan teknologi sejak berada di dalam kandungan, sehingga Ketika sudah lahir generasi alpha sudah terbiasa dengan perkembangan teknologi, salah satunya gadget. Penggunaan gadget yang berlebih pada anak usia dini ternyata memiliki dampak yang sangat buruk, seperti anak akan mudah dialihkan, kehilangan fokus, cemas, gelisah bahkan bisa menengis maupun marah.

Perkembangan emosi melibatkan perasaan dan pikiran, yang merupakan kondisi psikologis dan biologis yang memengaruhi keputusan dan tindakan seseorang. Dengan demikian, perkembangan sosial emosional mencakup perasaan dan pikiran yang muncul selama interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus dirancang untuk merangsang dan merespons perkembangan anak dengan tepat, baik dalam proses belajar maupun situasi belajar. (Nandhini et al., 2019). Peran yang sangat signifikan dalam proses sosialisasi adalah interaksi dengan teman sebaya. Jika anak mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebaya, hasilnya akan tercermin dalam perilaku yang positif dan dapat diterima di masa depan. Sebaliknya, jika hubungan dengan teman sebaya tidak baik, dapat mengakibatkan perilaku sosial yang tidak dapat diterima di kemudian hari. Melalui bermain bersama anak-anak, mereka dapat belajar untuk berbagi, mengelola dan menyelesaikan konflik, serta memelihara hubungan (Ramadhani and Fauziah 2020).

Pentingnya interaksi sosial bagi anak usia dini untuk dilakukan sejak ia masih usia 0 tahun. Mengingat gen alpha adalah generasi yang sejak lahir sudah dicekoki dengan teknologi informasi, salah satunya adalah *gadget*, yang menjadi salah satu alasan berkurangnya interaksi sosial anak usia 5-6 tahun yang berdampak negatif terhadap perkembangan sosial emosional. Dimana, anak yang perkembangan sosial-emosionalnya kurang distimulasi sejak kecil, maka ia akan menjadi pribadi yang pasif, sulit berinteraksi, sulit mengelola emosi dan mengenali emosi orang lain (Dhiu and Fono 2022). Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gresham dalam (Muzzamil 2021) bahwa anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Maka dari itu, sangat penting untuk melihat keterkaitan antara interaksi sosial dengan perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun yang berada pada masa pra-sekolah.

Dalam penelitiannya (Wijaya and Nuraini 2024), interaksi sosial tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial emosionalnya, tetapi juga dalam pembentukan pondasi bagi keterampilan sosial mereka di masa depan. Dalam konteks yang lebih luas, pentingnya interaksi sosial dalam pendidikan anak usia dini berkaitan erat dengan pembentukan kepribadian yang sehat dan kualitas hubungan interpersonal anak di masa depan. Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi interaksi sosial anak menurut (Batinah, Meiranny, and Arisanti 2022), diantaranya adalah

pola asuh orang tua, lingkungan hubungan antar teman seusia, dan penggunaan gadget yang tidak terkontrol.

Simpulan dan Saran (Conclusion and Recommendation)

Berdasarkan hasil survei perkembangan sosial anak, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak sudah mencapai tingkat yang baik. Beberapa indikator menunjukkan kemajuan yang positif dalam aspek sosial anak, seperti anak menunjukkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif. Mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan emosional yang Berkembang Anak dapat mengenali dan mengelola emosinya dengan baik. Mampu mengekspresikan emosi secara sehat dan efektif. anak berhasil membentuk dan memelihara hubungan dengan teman-teman mereka. Memahami arti persahabatan dan menunjukkan sikap kerjasama serta pengembangan empati anak menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain., bersikap responsif dan memberikan dukungan emosional kepada teman-teman mereka. Kesimpulan ini memberikan gambaran positif terhadap perkembangan sosial anak, menunjukkan bahwa anak telah mencapai kemajuan yang memadai dalam membangun hubungan sosial, mengelola emosi, dan berpartisipasi dalam lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, perlu diberikan dorongan dan dukungan positif untuk terus mengembangkan kemampuan sosial anak di masa depan.

Daftar Rujukan

- Augusta. 2012. Pengertian Anak Usia Dini. Diambil dari <http://infoini.com/pengertiananak-usia-dini>
- Mariani, D., Nelisma, Y., & Fitriani, W. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Story-Telling Dalam Meningkatkan Empati Peserta Didik Di TKN2 Sijunjung Briggs. (2012). Masa Perkembangan Bayi Hingga Memasuki Anak Usia Dini
- Nandhini, N. T., Rajeshkumar, S., & Mythili, S. (2019). The possible mechanism of eco-friendly synthesized nanoparticles on hazardous dyes degradation. In *Biocatalysis and Agricultural Biotechnology* (Vol. 19, Issue December 2018, p. 101138). Elsevier Ltd.
- Arini, Diana Putri. 2021. "Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15 (01): 11-20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>.
- Aulia, Diajeng, and Sudaryanti Sudaryanti. 2023. "Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (4): 4565-74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>.
- Aurora, Nabila Salsabina Itha Ishmah, Arum Meiranny, and Endang Susilowati. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review:" *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 7 (4): 768-77. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>.
- Batinah, Batinah, Arum Meiranny, and Atika Zahria Arisanti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review." *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9 (1): 31-39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4 (01): 181-90.

- Dhiu, Konstantinus Dua, and Yasinta Maria Fono. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.
- Julietta, Ratu. 2022. "Perkembangan Kepribadian Manusia Sejak Kecil Hingga Dewasa Menurut Pandangan Erik Erikson," March.
- Mayar, Farida, Khairu Nisa Yulianti, Suryana Sari, Delfi Elza, Resvi Livia, Nur Azizah Lubis, and Putri Yolanda Arnis. 2023. "Analisis Kegiatan Finger Painting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 6033–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3756>.
- Muzzamil, Ferdy. 2021. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (02). <https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>.
- Ramadhani, Pahlita Ratri, and Puji Yanti Fauziah. 2020. "Hubungan Sebaya Dan Permainan Tradisional Pada Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 1011. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>.
- Ummah, Silvi Aqidatul, and Novida Aprilina Nisa Fitri. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6 (1): 84–88. <https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>.
- Wijaya, Erik, and Farah Nuraini. 2024. "Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *TIFLUN : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 1 (1): 9–13.
- (Mayar et al. 2023)Arini, Diana Putri. 2021. "Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15 (01): 11–20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>.
- Aulia, Diajeng, and Sudaryanti Sudaryanti. 2023. "Peran Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (4): 4565–74. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4056>.
- Aurora, Nabila Salsabina Itha Ishmah, Arum Meiranny, and Endang Susilowati. 2024. "Faktor Yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* 7 (4): 768–77. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>.
- Batinah, Batinah, Arum Meiranny, and Atika Zahria Arisanti. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini: Literatur Review." *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9 (1): 31–39. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v9i1.1510>.
- Dewi, Ajeng Rahayu Tresna, Mira Mayasarokh, and Eva Gustiana. 2020. "Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age* 4 (01): 181–90.
- Dhiu, Konstantinus Dua, and Yasinta Maria Fono. 2022. "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *EDUKIDS : Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (1): 56–61. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i1.1328>.
- Julietta, Ratu. 2022. "Perkembangan Kepribadian Manusia Sejak Kecil Hingga Dewasa Menurut Pandangan Erik Erikson," March.
- Mayar, Farida, Khairu Nisa Yulianti, Suryana Sari, Delfi Elza, Resvi Livia, Nur Azizah Lubis, and Putri Yolanda Arnis. 2023. "Analisis Kegiatan Finger Painting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7 (5): 6033–40. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3756>.

- Muzzamil, Ferdy. 2021. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (02).
<https://doi.org/10.35706/murangkalih.v2i02.5811>.
- Ramadhani, Pahlita Ratri, and Puji Yanti Fauziah. 2020. "Hubungan Sebaya Dan Permainan Tradisional Pada Keterampilan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4 (2): 1011.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.502>.
- Ummah, Silvi Aqidatul, and Novida Aprilina Nisa Fitri. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 6 (1): 84–88.
<https://doi.org/10.29062/seling.v6i1.624>.
- Wijaya, Erik, and Farah Nuraini. 2024. "Pentingnya Interaksi Sosial Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *TIFLUN : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 1 (1): 9–13.